

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Penjelasan pada bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai konteks dan fokus utama dari penelitian yang dilakukan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Literasi memiliki peran yang sangat penting bagi generasi muda di masa kini. Hal ini berkaitan erat dengan pesatnya perkembangan zaman, di mana kemampuan literasi menjadi semakin dibutuhkan. Pada mulanya, literasi hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring waktu, pengertian literasi telah berkembang mencakup berbagai kecakapan lain yang perlu dikuasai, seperti literasi digital, numerasi, budaya dan kewargaan, finansial, serta sains. Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pandangan ini sesuai dengan definisi dalam kamus daring Merriam-Webster, yang menyebut bahwa kata “literasi” berasal dari bahasa Latin “*literatura*” dan bahasa Inggris “*letter*”. Meski demikian, banyak orang masih memaknai literasi hanya sebatas aktivitas membaca. Istilah literasi sering kali dikaitkan dengan buku, karena seseorang dianggap sedang berliterasi ketika membaca buku. Padahal, literasi tidak terbatas pada membaca buku saja. Berliterasi juga dapat dilakukan melalui aktivitas membaca situasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar. Sebab, literasi pada dasarnya merupakan

kemampuan setiap individu dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. (Fitriani, Yani dan Azis, 2019)

Literasi memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, serta mengelola informasi yang diperoleh guna menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga menjadi keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap orang agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih mudah di masa depan. (Fitriani, Yani dan Azis, 2019). Sesuai dengan perkembangan zaman literasi berkembang menjadi suatu kemampuan yang harus dikuasai salah satunya adalah literasi budaya dan kewargaan.

Urgensi penelitian ini yaitu, Literasi budaya dan kewargaan merupakan aspek penting yang perlu dikuasai oleh masyarakat di abad ke-21. Pentingnya hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa keragaman bangsa, bahasa, serta adat istiadat mulai terancam oleh pihak-pihak atau kelompok tertentu yang menolak perbedaan dan berupaya mengeksploitasi kekayaan budaya bangsa (Nudiati, 2020). Literasi budaya merujuk pada kemampuan untuk memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai wujud identitas nasional. Sementara itu, literasi kewargaan mencakup pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan merupakan wujud kemampuan individu dalam bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa di tengah lingkungan sosialnya. Pemerintah memanfaatkan pendidikan literasi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada masyarakat, khususnya generasi milenial, melalui program Gerakan Literasi Nasional. Selain itu, literasi budaya dan kewargaan juga mendorong terbentuknya

sikap toleran terhadap perbedaan.. Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Safitri & Ramadan, 2022)

Di abad ke-21, literasi budaya dan kewargaan menjadi kemampuan esensial yang perlu dikuasai. Hal ini disebabkan oleh mulai terganggunya keberagaman bangsa, bahasa, dan adat istiadat oleh kelompok atau individu yang tidak menerima perbedaan serta berupaya mengeksploitasi kekayaan budaya Indonesia (Nudiati, 2020). Lebih jauh, literasi budaya dan kewargaan juga dapat dimaknai sebagai bentuk pemahaman yang mendorong sikap toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan demikian, kemampuan ini berperan penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme secara utuh, yaitu masyarakat yang menghargai serta menghormati perbedaan (Safitri & Ramadan, 2022). Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi budaya dan kewargaan. Secara ringkas, literasi ini merupakan kecakapan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi terhadap masuknya budaya asing, sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pemahaman serta penghayatan terhadap berbagai ciri khas bangsa Indonesia.

Idealnya, kesadaran untuk memahami keberagaman bangsa, menerima perbedaan, serta kemampuan dalam beradaptasi dan menyikapi perbedaan secara bijak seharusnya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengaktualisasikan diri, mengeksplorasi pengalaman belajar yang menarik, dan

mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial secara positif. Literasi budaya dan kewargaan di integrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Sejarah dan Prakarya. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Meningkatkan literasi digital siswa melalui model *project citizen*” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model *project citizen* dapat meningkatkan literasi siswa di sekolah (Yusuf & Putra, 2019).

Pada kenyataannya, literasi sekolah di Indonesia masih memprihatinkan, berdasarkan hasil survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa Indonesia ikut serta dalam survei tentang budaya literasi menempati peringkat ke-68 dari 80. Peringkat ini mengalami penurunan pada survei sebelumnya. Hasil survei tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai rendahnya budaya literasi di kalangan siswa di Indonesia. Padahal, anak-anak inilah yang kelak tidak hanya akan menjadi pemimpin, tetapi juga menjadi generasi penerus bangsa yang menentukan kekuatan sumber daya manusia Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rendahnya literasi budaya dan kewargaan juga diperoleh dari hasil wawancara pada guru kelas IV gugus VI Kecamatan Buleleng, yaitu : (a) siswa cenderung bosan saat pembelajaran karena guru masih menggunakan metode ceramah (b) literasi budaya dan kewargaan belum terlaksana secara maksimal; (c) sarana prasarana sekolah kurang mendukung proses belajar mengajar; (d) penggunaan model dan media pembelajaran yang belum maksimal;; (e) kurangnya pengetahuan siswa mengenai kebudayaan yang ada, maka sangat diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil studi dokumen mengenai hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng.

Tabel 1.1

**Persentase Ketercapaian KKTP Pendidikan Pancasila Kelas IV Gugus VI
Kecamatan Buleleng**

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	Persentase Ketercapaian KKTP	Persentase Ketidaktercapaian KKTP
1	SDN 1 Nagasepaha	24	40%	60%
2	SDN 1 Banjar Bali	21	45%	55%
3	SDN 2 Banjar Bali	16	43%	57%
4	SDN 1 Kampung Baru	24	40%	60%
5	SDN 2 Kampung Baru	11	35%	65%
6	SDN 3 Kampung Baru	19	38%	62%
7	SDN 4 Kampung Baru	27	48%	52%
8	SDN 5 Kampung Baru	22	45%	55%
9	SDN 7 Kampung Baru	17	46%	54%

(Sumber: Hasil Studi Dokumen pada siswa kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa persentase ketercapaian KKTP Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng rata-rata di bawah 50%. Pada KKTP Pendidikan Pancasila berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan siswa juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran guna meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa. Namun, pada kenyataannya, aktivitas pembelajaran di kelas masih cenderung menempatkan siswa dalam kegiatan yang berfokus pada hafalan materi semata. Selain itu, pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensi otak anak secara menyeluruh. Padahal apabila keseluruhan otak anak difungsikan dan diaktifkan dengan baik

ketika pembelajaran maka ia akan dengan mudah memahami materi pelajaran, bahkan memungkinkan untuk ia berprestasi serta literasi budaya dan kewargaannya dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng. Model *Brain Balance Learning (Bralancing)* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Ketika siswa merasa gembira, yang merupakan bentuk keterlibatan otak kanan, proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Melalui pelatihan yang melibatkan otak kiri yang berperan dalam analisis dan pemecahan masalah serta otak kanan yang berperan dalam pengembangan kreativitas Model *Bralancing* dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa. Model *Brain Balance Learning (Bralancing)* terdiri dari kata “*brain*” yang artinya otak dan “*balance*” yang artinya keseimbangan. *Brain Balance Learning (Bralancing)* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berorientasi pada keseimbangan otak kanan dan kiri. Pembelajaran dengan model ini mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta dihubungkan pada konteks nyata anak untuk memaksimalkan kinerja otak kanan dan otak kiri secara seimbang (Dewi & dkk, 2024).

Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a) pembelajaran bersifat kontekstual sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, b) pembelajaran membangkitkan semangat belajar siswa, c) melatih dan mengoptimalkan keseimbangan kinerja otak kanan

dan kiri siswa, d) mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, e) memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata, f) membantu mengembangkan keterampilan 4C siswa. Dengan menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa, maka siswa lebih mudah memahami materi, termasuk materi mengenai budaya dan kewargaan, hal inilah yang nantinya dapat meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa Sekolah Dasar (Dewi & dkk, 2024).

Pada langkah-langkah Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* siswa dilibatkan dalam aktivitas mengkritisi permasalahan dunia nyata. Namun, merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa pada jenjang sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka belum mampu berpikir secara abstrak. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan benda-benda konkret untuk membantu mereka memahami konsep atau informasi yang disampaikan. Selain itu pada langkah model *Bralancing* yaitu *creativity and collaboration*, siswa diminta membuat *mind map*. Menurut Buzan penggunaan *mind map* dalam pembelajaran melibatkan kinerja otak kanan dan kiri secara bersama-sama karena terdapat aktivitas siswa dalam menghubungkan gambar-gambar, warna, bentuk (otak kanan) dan kata kunci berupa tulisan (otak kiri) (Aritonang et al., 2023). Buzan menyatakan bahwa *mind map* juga merupakan peta jalan yang sangat baik bagi daya ingat, memungkinkan kita menyusun fakta dan gagasan sedemikian rupa sehingga melibatkan cara kerja alami otak sejak awal. Hal ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih terlacak dibandingkan dengan menggunakan teknik pencatatan konvensional. Catatan yang dihasilkan membentuk gagasan-gagasan yang saling terkait, dengan topik utama di

tengah dan sub-topik serta rincian menjadi cabang-cabangnya (Tanjung & dkk, 2024)

Keberhasilan penerapan Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* juga didukung oleh hasil penelitian dari Dewi (2024) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng” hasilnya yaitu model yang dikembangkan terdiri dari 8 sintaks yang hasilnya valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatifitas siswa sekolah dasar pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat pula penelitian lain yang membahas model *Brain Based Learning (BBL)*, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada optimalisasi fungsi kerja otak anak. Salah satu penelitian berjudul “Kemampuan Koneksi Matematis dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran *Brain Based Learning*” menunjukkan bahwa model ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa model *Brain Based Learning* mampu menstimulasi kemampuan koneksi matematis serta keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Ulfa, 2020). Model BBL mendorong siswa untuk terus melatih kemampuan koneksi matematis dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Hal ini memiliki relevansi dengan literasi budaya dan kewargaan, karena kemampuan memahami aspek budaya dan kewargaan juga termasuk dalam

kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya dalam hal penyelesaian masalah yang berkaitan dengan dinamika sosial, budaya, dan kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai model *Bralancing* adapun keunikan dalam penelitian ini, pada variabel yang akan diteliti dimana pada penelitian sebelumnya tentang keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel literasi budaya dan kewargaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirancang suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* terhadap Literasi Budaya dan Kewargaan pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng.”

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Menurut deskripsi latar belakang tersebut, terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi, permasalahan yang digali meliputi:

- 1) *Program for International Students Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa Indonesia ikut serta dalam survei tentang budaya literasi pada tahun 2022 menempati peringkat ke-68 dari 80 negara.
- 2) Guru belum mengoptimalkan pembelajaran berbasis keseimbangan otak anak.
- 3) Literasi budaya dan kewargaan belum terlaksana secara maksimal di sekolah, menjadikan kurangnya pemahaman siswa mengenai kebudayaan yang ada.
- 4) Hasil persentase ketercapaian KKTP Pendidikan Pancasila berada di bawah 50%, hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan siswa juga

rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, masalah penelitian ini dibatasi agar spesifik dan dapat mencapai target penelitian yang diharapkan.

Adapun masalah dibatasi pada:

- 1) Model yang digunakan terbatas pada model *Brain Balance Learning (Bralancing)*.
- 2) Variabel yang diukur terbatas pada literasi budaya dan kewargaan.
- 3) Mata pelajaran yang diteliti terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 4) Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Buleleng.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* terhadap Literasi Budaya dan Kewargaan pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi sebagai berikut.

- 1) Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan atau menguji

kebenaran dan pengetahuan yang sudah ada tentang Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* terhadap Literasi Budaya dan Kewargaan pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan perbedaan pengaruh literasi budaya dan kewargaan siswa berbantuan model *Brain Balance Learning (Bralancing)* dengan siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan kontribusi jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan. Sementara itu, manfaat praktis memberikan dampak langsung terhadap berbagai komponen pembelajaran, seperti strategi mengajar, peran guru, media pembelajaran, dan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu sebagai suatu karya ilmiah, yang mana hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberi pengaruh yang baik serta diharapkan bisa memberi kontribusi yang baik dalam memanfaatkan Model Pembelajaran *Brain Balance Learning (Bralancing)* terhadap Literasi Budaya dan Kewargaan pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

a. Bagi Siswa

Model ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru serta mendorong mereka untuk lebih berani dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga berkontribusi pada peningkatan literasi budaya dan kewargaan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membimbing guru di sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu menarik minat siswa dan mendorong keaktifan mereka dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah dasar, khususnya dalam upaya memaksimalkan keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri melalui penerapan Model Pembelajaran *Brain Balance Learning* (Bralancing)

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan kecakapan siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan siswa dari sekolah lain. Selain itu, pengalaman yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan masukan berharga dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengkaji pengaruh model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada optimalisasi kinerja otak siswa. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak penelitian yang menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam dunia pendidikan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

